

Jurnal SINTESIS, Jurnal Intelektualism Islam
Volume 1, nomor 1, Juni 2007
Halaman, 151-164
ISSN: 1978-2144
Penerbit: Lembaga Kajian al-Qur'an dan Sains (LKQS)
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

MENCERMATI METODE TAFSIR TEMATIK BINT AL-SYATHI'

Achmad Khudori Soleh

Pembantu Dekan II Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Abstract

Metode tafsir tematik yang diperkenalkan Bint al-Syathi, terdiri atas empat langkah strategis: (1) mengumpulkan semua ayat yang berkaitan, (2) menyusun berdasarkan kronologi pewahyuan, (3) menggali bahasa asal untuk mendapatkan petunjuk lafat, (4) berpegang pada makna dan semangat nas untuk memecahkan masalah-masalah yang sulit. Metode ini dimaksudkan untuk membongkar metode tafsir klasik yang mengandung 2 kelemahan: (1) memperlakukan ayat secara atomistic, (2) kemungkinan masuknya ide penafsir. Metode ini relative lebih lengkap dan konprehensif dibanding metode lainnya, sehingga hasilnya dianggap lebih "valid" dan kontekstual, disamping dapat menolak anggapan tentang adanya pertentangan di antara ayat al-Qur'an. Kelemahannya terletak pada langkah ketiga. Yaitu, bahwa ternyata tidak semua lafat al-Qur'an menggunakan lafat atau kata-kata yang telah dikenal pada masanya, sehingga akan memaksa masuknya interpretasi dari luar.

Ada beberapa metode tafsir yang dikenal dalam upaya memahami pesan-pesan al-Qur'an. Antara lain, metode tafsir *tahlili*, *maudlû`i*, semantik, semiotik dan lainnya. Metode tafsir *tahlili* adalah menafsirkan al-Qur'an secara tartil, ayat demi ayat sesuai dengan urutan *mushaf*. Kelemahan metode ini adalah bahwa ayat-ayat atau petunjuk-petunjuk al-Qur'an menjadi terpisah-pisah dan tidak disodorkan secara utuh, lengkap dan menyeluruh.¹ Sementara itu, metode tafsir *maudlû`i* (tematik) adalah memahami al-Qur'an dengan cara mencari korelasi ayat-ayat yang setema yang terpencah diberbagai ayat, sehingga bisa difahami ajarannya secara utuh dan jelas.

Tulisan ini mengkaji metode tafsir Bint al-Syathi', seorang tokoh wanita pemikir dari Mesir, karena metode tafsir yang diajukan tahun 1962, ternyata mengandung prinsip-prinsip metode tafsir tematik, suatu metode penafsiran yang dianggap paling baik dan menjanjikan dibanding metode yang lain.

¹ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1997), 112.

Latar Belakang Pemikiran.

Bint al-Syathi, nama aslinya `Aisyah `Abd al-Rahman, guru besar sastra dan bahasa Arab pada Universitas `Ain al-Syams, Mesir; guru besar tamu pada Universitas Umm Durman, Sudan, dan guru besar tamu pada Universitas Qarawiyyin, Maroko. Lahir di Dumyat, sebelah barat delta Nil, tanggal 06 Nopember 1913, dari keluarga muslim yang saleh.² Ayahnya, `Abd al-Rahman, adalah tokoh sufi dan guru teologi di Dumyat. Namun, demikian ia bukan orang asli Dumyat melainkan dari daerah Syubra Bakhum, sebuah wilayah di Manufiyah. Setelah menyelesaikan pendidikan di al-Azhar, ia menikah dengan putri Ibrahim Damhuji al-Kabir, seorang Syaikh al-Azhar.³

Pendidikan Bint al-Syathi dimulai dari belajar membaca dan menulis Arab pada Syaikh Mursi di Shubra Bakhum, di tempat asal ayahnya, ketika ia berumur 5 tahun. Selanjutnya, ia masuk sekolah dasar untuk belajar gramatika bahasa Arab dan dasar-dasar kepercayaan Islam, di Dumyat. Setelah menjalani pendidikan lanjutan, pada tahun 1939, ia berhasil meraih jenjang Licence (Lc) jurusan sastra dan bahasa Arab, pada Universitas Fuad I, Kairo. Dua tahun kemudian Bint al-Syathi menyelesaikan jenjang Master, dan tahun 1950 meraih gelas Doktor pada bidang yang sama dan lembaga pendidikan yang sama pula, dengan disertasi berjudul *al-Ghufrân li Abû al-A`lâ l-Ma`ari*.⁴

Karier akademik Bint al-Syathi dimulai sebagai guru sekolah dasar khusus perempuan di al-Mansuriyah, 1929. Tahun 1932 menjadi supervisor pendidikan di sebuah lembaga bahasa untuk Inggris dan Prancis; tahun 1939 menjadi asisten Lektor pada Universitas Kairo, menjadi Inspektur bahasa Arab pada sebuah lembaga bahasa pada tahun 1942 sekaligus sebagai kritikus sastra pada koran *al-Ahrâm*; menjadi Lektor bahasa Arab pada Universitas `Ain al-Syam tahun 1950, menjadi asisten profesor untuk bahasa Arab pada Universitas yang sama tahun 1957, menjadi profesor sastra Arab pada sebuah Universitas khusus perempuan, dan akhirnya menjadi profesor penuh untuk sastra Arab pada Universitas `Ain al-Syam, tahun 1967.⁵

Disamping minat dalam bidang pendidikan dan sastra, Bint al-Syathi juga mempunyai bakat jurnalistik yang besar. Ia telah menulis artikel di mass media sejak di pendidikan lanjutan, suatu prestasi yang jarang terjadi dilingkungannya. Bakat ini kemudian dikembangkan dengan menerbitkan majalah *al-Nahdlâh al-Nisâ`iyah*, tahun 1933, dimana ia sekaligus bertindak sebagai redaktornya. Di samping itu juga menulis untuk jurnal *al-Hilâl*, dengan nama samaran *Ibn al-Syathi*, disamping menjadi kolomnis di koran *al-Ahrâm*.⁶

Minatnya terhadap kajian tafsir dimulai sejak pertemuannya dengan Prof. Amin al-Khuli, seorang pakar tafsir yang kemudian menjadi suaminya, ketika ia bekerja di Universitas Kairo. Dari sini, Bint al-Syathi lalu mendalami tafsir dan menulis buku tafsirnya yang terkenal, *al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur`an al-Karîm, I*, di terbitkan tahun 1962. Karya ini mendapat sambutan luar biasa dari kalangan intelektual, sehingga ia diundang untuk memberikan kuliah dan konferensi di berbagai negara; Roma, Aljazair, New Delhi, Baghdad, Kuwait, Yerusalem, Rabat, Fez, Khartum. Dalam karya ini ia

² Muhammad Amin, *A Study of Bint al-Shati Exegesis*, (Kanada, Tesis McGill, 1992,)6.

³ *Ibid*, 7.

⁴ Secara lebih luas, *Ibid*, 8-12. Lihat pula, Issa J. Boullata, *Tafsir al-Qur`an Modern Studi Atas Metode Bint al-Shati*, dalam jurnal al-Hikmah, (no. 3, Oktober 1991), 6. Tesis MA-nya sendiri berjudul, *al-Hayâh al-Insaniyah `ind Abû al-A`la*, diterbitkan Dar al-Ma`arif, Kairo, 1942..

⁵ *Ibid*, 16-7.

⁶ *Ibid*, 13-15. Nama Ibn al-Syathi, yang kemudian Bint al-Syathi, yang berarti anak pantai, karena sejak kecil Bint al-Syathi menghabiskan waktunya di pantai, untuk membaca dan belajar.

memberikan dan menerapkan metode baru dalam menafsirkan al-Qur`an, yang belum dikenal sebelumnya.⁷

Karya-karya Bint al-Syathi yang lain tentang tafsir, antara lain, *Kitâbunâ al-Akbar* (1967); *al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur`an al-Karîm, II* (1969); *Maqâl fî al-Insân Dirâsah Qur`aniyah* (1969); *al-Qur`an wa al-Tafsîr al-`Ashrî* (1970); *al-I`Jâz al-Bayânî li al-Qur`an* (1971); *al-Syakhshiyah al-Islâmiyah Dirâsah al-Qur`aniyah* (1973).⁸

Basis dan Operasionalisasi Metode.

Bint al-Syathi berkeyakinan bahwa, (1) al-Qur`an menjelaskan dirinya dengan dirinya sendiri (*al-Qur`an yufassir ba`dluhu ba`dl*),⁹ (2) al-Qur`an harus dipelajari dan difahami keseluruhannya sebagai suatu kesatuan dengan karakteristik-karakteristik ungkapan dan gaya bahasa yang khas, (3) penerimaan atas tatanan kronologis al-Qur`an dapat memberikan keterangan sejarah mengenai kandungan al-Qur`an tanpa menghilangkan keabadian nilainya.¹⁰

Berdasar 3 diktum atau basis pemikiran diatas, Bint al-Syathi mengajukan metode tafsirnya, sebuah metode untuk memahami al-Qur`an secara objektif. Menurutnya, Metode ini diambil dan dikembangkan dari prinsip-prinsip metode penafsiran Am`n al-Khuli (1895-1966), terdiri atas 4 langkah;¹¹

1. Mengumpulkan semua surah dan ayat yang berkaitan dengan topik yang akan di pelajari. Pengumpulan satu tema dari keseluruhan ayat ini tidak berarti mengingkari kenyataan bahwa al-Qur`an turun dalam tenggang waktu yang lama, yang gaya ungkapannya bisa berbeda antara waktu-waktu pertama dengan berikutnya. Sebab, kenyataannya, inilah satu-satunya cara yang paling memadai untuk menangkap makna al-Qur`an.¹²
2. Surat dan ayat tersebut kemudian disusun sesuai dengan kronologi pewahyuannya, sehingga keterangan mengenai wahyu dan tempatnya (*asbâb al-nuzûl*) dapat diketahui. Namun, *asbâb al-nuzûl* disini tidak dipandang sebagai penyebab turunnya ayat melainkan hanya sebagai keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat. Yang harus diperhatikan disini adalah generalitas kata yang digunakan bukan kekhususan peristiwa pewahyuannya (*al-*

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, Karya lainnya yang tidak berkaitan dengan tafsir, antara lain, *al-Hayâh al-Insaniyah `ind Abû al-A`la*, Dar al-Ma`arif, 1944 (Tesis MA pada Universitas Fuad, I, 1941); *Banât al-Nab,i* (Kairo, Dar al-Hilal, 1961); *al-Mafhûm al-Islami li Tahrîr al-Mar`ah*, (Kairo, Matba`ah, 1967); *Lughatuna wa al-Hayâh*, (Kairo, Dirasah al-`Arabiyah, 1969); *Ma`a al-Mushthafa fi `Ashr al-Mab`ats*, (Kairo, Dar al-Ma`arif 1969); *Bayn al-`Aqidah wa al-Ikhtiyyar*, (Beirut, Dar al-Najah, 1973).

⁹ Al-Suyuthi, *Al-Dûr al-Mantsûr*, III, (Kairo, Dar al-Ma`arif, 1313 H), 6; `Ali ibn Thalib, *Nahjul al-Balaghah*, khutbah ke 231. Berdasarkan diktum ini, beberapa waktu kemudian, Fazlur Rahman, mencetuskan metode tematik al-Qur`an dengan tekat, "Biarkan al-Qur`an berbicara tentang dirinya sendiri". Lihat Rahman, *Tema Pokok al-Qur`an*, (Bandung, Pustaka, 1983), x..

¹⁰ Bint al-Syathi, *Tafsir Bint al-Syathi*, terj. Muzakir, (Bandung, Mizan, 1996), 35-36; Boullata, *Tafsir al-Qur`an Modern*, 8.

¹¹ Bint al-Syathi, *Ibid*, 41-2; Bint al-Syathi, *Al-Qur`an wa al-Tafsîr al-`Ashri*, (Kairo, Dar al-Ma`arif, 1970), 108. Tentang operasionalisasi metode al-Khuli sendiri hanya terdiri atas dua langkah; (1) identifikasi teks yang setema dan menyusun sesuai dengan kronologi turunnya, (2) Mengkaji *asbâb al-nuzûl* yang relevan. Artinya, Bint al-Syathi sendiri menambah dua langkah berikutnya, yang berkaitan dengan analisa bahasa (semantik). Lihat, Muhammad Amin, *A Study of Bint al-Shathi Exegesis*, 32.

¹² Bint al-Syathi, *Al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur`an al-Karîm*, Vol. II, (Kairo, Dar al-Ma`arif, 1969), 8.

'Ibrah bi`umûm al-lafzhi la bikhushûs al-sabâb). Karena itu, tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa hasil metode ini akan di kacaukan oleh perdebatan ulama tentang *asbâb al-nuzûl*.¹³

3. Untuk memahami petunjuk lafat, karena al-Qur`an menggunakan bahasa Arab, maka harus dicari petunjuk dalam bahasa aslinya yang memberikan rasa kebahasaan bagi lafat-lafat yang digunakan secara berbeda, kemudian di simpulkan petunjuknya dengan meneliti segala bentuk lafat yang ada di dalamnya, dan dengan dicarikan konteksnya yang khusus dan umum dalam ayat al-Qur`an secara keseluruhan. Disini digunakan analisa bahasa, (semantik) .
4. Untuk memahami pernyataan-pernyataan yang sulit, seorang mufassir harus berpegang pada makna nash dan semangatnya (*maqâshid al-syar`i*), kemudian dikonfrontasikan dengan pendapat para mufassir. Namun, hanya pendapat yang sejalan dengan maksud teks yang bisa diterima, sedang penafsiran yang berbau sektarian dan israiliyat bisa dijauhkan.

Menurut Bint al-Syathi, metodenya dimaksudkan untuk mendobrak metode klasik yang menafsirkan al-Qur`an secara tartil, dari ayat ke ayat secara berurutan, karena metode klasik ini setidaknya mengandung 2 kelemahan, (1) memperlakukan ayat secara atomistik, individual yang terlepas dari konteks umumnya sebagai kesatuan, padahal al-Qur`an adalah satu kesatuan yang utuh, dimana ayat dan surat yang satu dengan lainnya saling terkait. (2) kemungkinan masuknya ide mufassir sendiri yang tidak sesuai dengan maksud ayat yang sebenarnya.¹⁴

Kritik bint al-Syathi terhadap metode tafsir klasik ini bukan tidak beralasan. Kenyataanya, setelah tafsir al-Thabari, kitab-kitab tafsir senantiasa memiliki corak tertentu yang bisa dirasakan secara jelas bahwa penulisnya '*memaksakan sesuatu pada al-Qur`an*', bisa berupa faham akidah, fiqh, tasawuf, atau setidaknya aliran kaidah bahasa tertentu. Hal ini bisa dilihat, misalnya, pada tafsir *al-Kasysyaf*, karya al-Zamakhshari (1074-1143), *Anwâr al-Tanzil* karya al-Baidlawi (w. 1388), atau *Bahr al-Muhîr* karya Abu Hayyan (1344).¹⁵

Dengan metode ini, Bint al-Syathi sengaja mematok aturan yang ketat, agar al-Qur`an benar-benar berbicara tentang dirinya sendiri tanpa campur tangan mufassir, dan difahami secara langsung sebagaimana oleh para sahabat. Karena itu, rujukan-rujukan seperti yang terkait dalam *asbâb al-nuzûl* hanya difahami sebagai data sejarah, sehingga apa yang dimaksud Tuhan dalam suatu pewahyuan benar-benar pesan yang melampaui peristiwa tertentu yang terkungkung dalam lokus dan tempus tertentu. Karena itu pula, pandangan-pandangan para mufassir sebelumnya, terutama al-Thabari (w. 923), al-Zamakhshari (w. 1144), Fakhr al-Din al-Razi (w. 1210), al-Isfahani, Nizam al-Din al-Naisaburi, Abu Hayyan al-Andalusi (w. 1344), Ibn Qayyim al-Jauzi, al-Suyuthi dan `Abduh (w. 1905) yang sering dikutip Bint al-Syathi dalam tafsirnya, bukan di jadikan rujukan tetapi justru sering untuk ditunjukkan kekeliruannya dan alasannya yang terlalu dibuat-dibuat, karena tidak sesuai dengan maksud al-Qur`an sebagaimana yang difahami lewat metode yang dikembangkan.¹⁶

¹³ Sahiron Syamsuddin, *An Examination of Bint al-Shathi`s Method of Interpreting the Qur`an*, (Kanada, Tesis McGill, 1998), 83-95.

¹⁴ Bint al-Syathi, *Tafsir Bint al-Shathi*, 30 & 36; Boullata, *Tafsir al-Qur`an Modern*, 10.

¹⁵ Pengantar Muhammad al-Baqi, *Tafsir al-Qur`an al-Karim*, karya Mahmud Syaltut, (Kairo, Dar al-Qalam, tt), 7; lihat juga Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur`an*, 111.

¹⁶ Namun demikian, Bint al-Syathi terkadang --meski jarang-- mengambil pendapat tokoh ahli tafsir diatas yang sejalan dengan pendapatnya untuk mendukung pandangannya sendiri. Pendapat-

Salah satu contoh dalam hal ini adalah *asbâb al-nuzûl* surat al-Dluhâ. Menurut al-Thabari, al-Razi, dan al-Suyuthi,¹⁷ surat ini turun sebagai jawaban atas pernyataan masyarakat Quraisy bahwa Rasul telah ditinggalkan Tuhannya. Namun, surat ini sendiri sangat terlambat turun, sampai 2 bulan. Menurut al-Razi,¹⁸ keterlambatan tersebut disebabkan jawaban Rasul bahwa beliau akan memberi jawaban besok tanpa mengucapkan kata *Insyâ Allah* atas pertanyaan orang Yahudi tentang ruh, *Dzu al-Qarnain* dan *Ashhâb al-Kahfi*, atau bahwa surat ini terlambat karena adanya anak anjing kepunyaan Hasan dan Husein di rumah Rasul, sehingga Jibril mengatakan, “*Tidaklah kamu tahu bahwa kami tidak masuk rumah yang ada anjing atau gambarnya*”, atau karena ada keluarga Rasul yang tidak memotong kukunya.

Menurut Bint al-Syathi,¹⁹ alasan keterlambatan wahyu yang disampaikan al-Razi tidak pada tempatnya, terlalu dibuat-buat dan tidak ada kaitannya dengan al-Qur`an. Yang diinspirasi oleh zhahir nas adalah bahwa keterlambatan wahyu merupakan fenomena alami, seperti kesunyian malam setelah «*uha*, tidak lebih dari itu. Jika al-Qur`an memandang perlu untuk menjelaskan keterlambatan itu, untuk menenangkan jiwa, tentu ia tidak akan tinggal diam. Sebab, tujuan dari bayan al-Qur`an adalah pemenuhan segala tuntutan situasi yang berkaitan dengan tujuan. Artinya, jika al-Qur`an tidak membahas hal-hal yang seperti itu, berarti yang dipentingkan adalah essensi dari situasi itu sendiri, bukan rincian-rinciannya yang parsial.

Selanjutnya, untuk menyingkirkan unsur-unsur luar dan asing dalam pemahaman al-Qur`an, Bint al-Syathi melakukan tiga hal. Pertama, menolak terlibat dalam pembahasan mendetail mengenai *israiliyat*, sebab al-Qur`an sendiri menurutnya tidak melakukan uraian secara mendetail tentang *israiliyat*, sehingga singgungan al-Qur`an tentangnya berarti hanya sebagai teladan moral dan pelajaran spiritual yang mesti ditelaah atau dipelajari, bukan ungkapan detail-detail historisnya.²⁰

Kedua, menolak pembahasan detail tentang kaitan al-Qur`an dengan sains modern, sebab al-Qur`an sendiri menurutnya juga tidak bermaksud demikian. Ayat-ayat yang ada dalam al-Qur`an memiliki maknanya sendiri yang instrinsik dan hanya dapat difahami dengan mempelajari dalam konteksnya sendiri, bukan sebagai pelajaran dalam berbagai sains modern yang berbeda-beda atau bukti tekstual yang sejalan dengan teori mutakhir dalam lapangan pengetahuan modern. Jelasnya, menurut Bint al-Syathi, al-Qur`an lebih merupakan ajaran moral yang bersifat abadi, bukan ajaran tentang fenomena alam atau sains modern, meski suatu ketika mungkin sejalan dengan itu.

Penolakannya terhadap usaha-usaha pengkaitan ayat-ayat al-Qur`an dengan sains modern, yang disebut sebagai *tafsir al-`Ashrî* (tafsir modern), di buktikan dengan perdebatannya dengan Dr. Mushthafa Mahmud, dalam artikel-artikel yang dimuat dalam koran *Shabâh al-Khair*, Kairo.²¹ Mushthafa Mahmud adalah seorang ahli fisika yang --dengan mengadopsi beberapa gagasan sains modern-- mencoba menemukan

pendapat tersebut diletakkan sebagai subjek analisis dibawah cahaya temuannya sendiri, yang dihasilkan dari survei deduktif atas bahan-bahan al-Qur`an mengenai tema tertentu.

¹⁷ Lihat al-Thabari, *Jâmi` al-Bayân min al-Tafsîr al-Qur`an*, XII, (Beirut, Dar al-Ma`rifat, 1972), 147; al-Razi, *Al-Tafsîr al-Kabîr*, XXXI, (Beirut, Dar al-Kutub, 1976), 210; al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsûr*, VI, (Beirut, Dar al-Kutub, 1990), 608-609.

¹⁸ Al-Razi, *Ibid*,

¹⁹ Bint al-Syathi, *Tafsir Bint al-Syathi*, 66-7.

²⁰ Sahiron Syamsuddin, *An Examination of Bint al-Shati's Method*, 10-29.

²¹ Artikel-artikel Bint al-Syathi sebagai tanggapan atas tulisan Mushthafa Mahmud di kumpulkan dan diterbitkan dengan judul *Al-Qur`an wa al-Tasîr al-`Ashrî*, (Kairo, Dar al-Ma`arif, 1970).

gagasan tersebut dalam ayat-ayat al-Qur'an.²² Bint al-Syathi mengkritik kesengajaan Mushthafa Mahmud yang telah memasukkan kisah israiliyah dan teori asing, yang disebut ilmiah, dalam pemahaman al-Qur'an. Bahkan ia juga mempertanyakan pengetahuan Mushthafa Mahmud tentang bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman dalam konteks kajian-kajian al-Qur'an.

Dalam persoalan ini, Bint al-Syathi rupanya tidak sendirian. Beberapa tokoh ahli tafsir seperti Quraish Shihab, Mahdi Ghulsyani dan Ahmad Von Denfer juga sependapat dengan Bint al-Syathi, menolak pengkaitan ayat-ayat al-Qur'an sains modern tertentu.²³ Alasannya, kebenaran ajaran al-Qur'an bersifat abadi sementara kebenaran sains hanya temporal dan *debatable*, relatif, dan segera terjungkal jika ditemukan teori atau fakta-fakta baru. Pengkaitan ayat al-Qur'an dengan sains sama artinya dengan menempatkan kebenaran al-Qur'an pada kondisi relarif dan tidak jelas dan tidak abadi. Menurut Quraish Shihab, al-Qur'an lebih merupakan ajaran dan dorongan moral untuk melakukan penelitian dan melahirkan temuan-temuan baru dalam sains, bukan ajaran teks tentang sains.

Ketiga, sebagai tindak lanjut dari perdebatannya dengan Mushthafa Mahmud, Bint al-Syathi menolak penafsiran al-Qur'an oleh sembarang orang. Menurutnya, setiap orang memang berhak memahami atau menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya, tetapi untuk konsumsi umum, seperti menerbitkan tafsir kepada masyarakat, hanya menjadi hak orang yang mempunyai kualifikasi sebagai mufassir.²⁴ Artinya, disini ada spesialisasi keilmuan, dimana yang bersangkutan dituntut berpengetahuan luas dalam ilmu-ilmu bahasa Arab, tata bahasa, retorika dan gaya bahasa; dituntut mempunyai pengetahuan luas dalam ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti ragam bacaan al-Qur'an, *asbâb al-nuzûl*, ayat-ayat *muhkam*, ayat-ayat *mutasâbih*, dan seterusnya. Juga mempunyai pengetahuan dalam ilmu-ilmu hadis, teologi, hukum, sejarah Islam dan ilmu tentang bid'ah.²⁵

Perbandingan Dengan Tokoh Lain.

Untuk lebih memahami metode Bint al-Syathi, disini dibandingkan dengan metode Toshihiko Izutzu, 'Abd al-Hay al-Farmawi, Fazlur Rahman, Syahrur dan Muhammad al-Ghazali; semua tokoh sesudah Bint al-Syathi dan sama-sama berusaha mengkaji al-Qur'an dalam tema-tema tertentu (tematik).

Tahun 1966 Toshihiko Izutzu mengkaji etika al-Qur'an dengan pendekatan bahasa (semantik), memahami al-Qur'an melalui induk bahasanya, Arab, sesuai lokus-tempusnya.²⁶ Izutzu mencoba memahami tema tertentu dalam al-Qur'an, yakni masalah etika, dengan mengkaji lafat-lafat yang terkait melalui analisa sosiologi bahasa, yakni bagaimana dan dalam arti apa yang sesungguhnya bahasa atau kata tersebut digunakan pertama kali. Dari sisi analisa kata atau lafat ini mirip langkah ketiga Bint al-Syathi,

²² Artikel-artikel Mushthafa Mahmud ini telah dibukukan dan diterbitkan dengan judul *Al-Qur'an Muhâwalah lifahm 'Ashrâ*, (Kairo, Dar al-Ma'arif, tt). Dalam buku ini, ia menjelaskan tentang sejarah penciptaan, surga dan neraka, hari kiamat, pembalasan, halal dan haram dan lainnya dari perspektif sains modern, sehingga tampak bahwa al-Qur'an adalah sangat ilmiah dan saintis. Setidaknya sejalan dengan konsep-konsep sains modern.

²³ Lihat, Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 41-6; Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1990), 143-4; Ahmad Von Denfer, *'Ulum al-Qur'an*, (London, United Kingdom, 1983), 155-156.

²⁴ Bint al-Syathi, *Tafsir Bint al-Syathii*, 42; *al-Qur'an wa al-Tafsîr al-'Ashri*, 43 dan seterusnya.

²⁵ Bint al-Syathi, *al-Qur'an wa al-Tafsîr al-'Ashri*, 32-36.

²⁶ Toshihiko Izutzu, *Etika Beragama Dalam Qur'an*, (Jakarta, Firdaus, 1993).

tetapi Bint al-Syathi lebih menekankan pada sumber al-Qur'an sendiri, bukan dari sumber luar, sehingga hasilnya lebih terjamin.

Al-Farmawi, guru besar pada Fakultas Ushuluddin al-Azhar, Kairo, tahun 1977, menulis buku tentang metode tematik dengan langkah yang hampir sama dengan Bint al-Syathi; (1) mengumpulkan ayat yang setema, (2) menyusun ayat tersebut sesuai kronologi *asbâb al-nuzûl*, (3) melengkapi bahasan dengan hadis yang relevan, (4) mengkompromikan *`am* dan *khas*, *mutlaq* dan *muqayyad*, sehingga bisa difahami secara utuh.²⁷ Metode ini relatif bagus dan lengkap, tapi tidak ada pemecahan ketika ada kesulitan bahasa, dan ketika tidak ada keterangan apapun untuk memahami maksud ayat yang dikaji.

Fazlur Rahman, tahun 1980, mengkaji tema-tema tertentu dengan mengumpulkan semua ayat yang terkait, kemudian ditarik kesimpulan yang bisa diambil. Namun, disini tidak ada atau tidak dijelaskan aturan pasti cara merekonstruksikan diantara ayat-ayat yang dikajinya, sehingga bisa terjadi kesimpulan yang muncul justru berfungsi sebagai legitimasi ide mufassir sendiri. Jadi tidak benar-benar membiarkan al-Qur'an berbicara tentang dirinya, seperti yang diharapkan Rahman. Juga tidak ada cara untuk memecahkan lafat-lafat yang sulit, seperti yang diberikan Bint al-Syathi.²⁸

Syahrur, tahun 1990, mengkaji tema-tema tertentu, persoalan filsafat, dengan metode mirip Izutzu, semantik. Prinsip-prinsip metodenya, (1) mengikuti mengikuti metode bahasa yang digariskan al-Farisi dan al-Jurjani, serta berpedoman pada shair-shair Jahiliyah; (2) bahwa setiap ayat al-Qur'an mempunyai maknanya yang spesifik, tidak bisa diganti sehingga tidak ada sinonim; (3) bahwa apa yang ada dalam al-Qur'an adalah demi kebaikan dan petunjuk pada manusia, dan ia bisa difahami akal manusia sehingga tidak ada pertentangan antara akal dan wahyu.²⁹ Statemen Syahrur ini, setiap lafat al-Qur'an mempunyai maknanya yang spesifik, tidak senomin dan tidak bisa digantikan, persis dengan salah satu diktum dan hasil temuan dari aplikasi metode Bint al-Syathi.

Muhammad al-Ghazali, tahun 1996, menerbitkan buku dengan judul *Nahw Tafsîr Maudû'i Lisuwar al-Qur'an al-Karîm*. Disini ia berusaha menangkap dan mengungkapkan satu tema pokok --tidak lebih-- dalam setiap surat al-Qur'an, dan setiap ayat yang ada didalamnya, dari yang awal dan akhir adalah pendukung kebenaran tema sentral tersebut.³⁰ Namun, disini al-Ghazali tidak menjelaskan bagaimana ia bisa memastikan bahwa tema sentral sebuah surat adalah seperti yang ia uraikan, karena tidak ada langkah operasional yang jelas yang dipakainya untuk menangkap tema sentral tersebut. Sehingga, seperti dalam kasus Rahman, bisa terjadi ayat-ayat yang dipaparkan telah dipelintir untuk kepentingan ide al-Ghazali. Artinya, bisa terjadi bahwa apa yang diuraikan bukan maksud al-Qur'an yang sebenarnya melainkan hanya gagasan al-Ghazali sendiri yang dibalut ayat al-Qur'an.

Hasil Yang diperoleh.

Diantara temuan baru yang dihasilkan dari aplikasi metode Bint al-Syathi,

²⁷ Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsîr al-Maudlûi*, (Kairo, al-'Arabiyah, 1977), 62.

²⁸ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, (Bandung, Pustaka, 1983).

²⁹ Mugammad Syahrur, *Al-Kitâb wa al-Qur'ân Qirâ'ah Mu`âshirah*, (Damaskus, 1992), 44-5.

³⁰ Al-Ghazali, *Nahw Tafsîr Maudlûi³ Lisuwar al-Qur'an al-Karîm*, (Kairo, Dar al-Ma'arif, 1996), 5.

1. Lafat-lafat yang biasanya dianggap sinonim oleh ahli bahasa, ternyata tidak pernah ada. Setiap kata yang dipakai al-Qur'an mempunyai maknanya sendiri yang spesifik dan tidak bisa diganti oleh lafat lain yang dianggap sinonim. Contoh, kata *halafa* dan *aqsama* (bersumpah). Ditemukan bahwa kata *halafa* di pakai untuk sumpah palsu yang selalu dilanggar, *aqsama* untuk sumpah sejati yang tidak pernah ada niat untuk khianat.³¹
2. Dengan aturan bahwa ayat-ayat yang setema disusun sesuai kronologi pewahyuan, bisa diketahui secara lebih menyakinkan tentang proses penetapan hukum dan arah tujuannya (*maqâshid al-tasyri'*). Ini, antara lain, terlihat pada proses dan kronologi pelarangan peminuman keras.³²
3. Dalam kaitannya dengan pemahaman teologis, bahwa kehendak yang diakui adalah yang berupa tindakan, bukan sekedar abstraksi intelektual atau suatu sifat, dan kehendak ini tidak bisa di paksakan. Ini didasarkan atas studi bahwa kata *arada* (berkehendak) muncul 140 kali; 50 dinisbatkan pada Tuhan, 90 kepada makhluk. Kata ini tidak pernah muncul dalam bentuk kata kerja abstrak *irâdah*, tetapi dalam bentuk masa lalu (*mâdli*) dan kata kerja sekarang serta masa depan (*mudlâri*). Kata ini juga tidak muncul dalam bentuk imperatif dan derivatif.³³

Analisis.

Berdasarkan uraian diatas, langkah operasionalisasi penafsiran al-Qur'an yang ditawarkan Bint al-Syathi adalah metode tematik, dan ini adalah terobosan baru bagi upaya pemahaman al-Qur'an. Dibanding metode sebelumnya yang bersifat tartil, menafsirkan ayat sesuai dengan urutan mushaf, metode tematik mempunyai beberapa kelebihan;³⁴

1. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya pertentangan diantara ayat-ayat al-Qur'an.
2. Hasilnya lebih kontekstual karena ia berangkat dan bertujuan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat.
3. Merupakan satu cara terbaik dalam memahami al-Qur'an, karena hasilnya lebih jelas, komprehensif dan utuh.

Selanjutnya, dibanding metode tematik yang dipakai tokoh lain, yakni Izutsu, al-Farmawi, Rahman, Shahr-r dan al-Ghazali, metode yang ditawarkan Bint al-Syathi mempunyai kelebihan;

1. Secara kronologi, metode ini lahir lebih dahulu dibanding metode yang di pakai dan dikembangkan lima tokoh lainnya. Hanya sayang, metode ini kurang dikenal dan justru --sebagaimana diklaim Quraish Shihab-- al-Farmawi yang dianggap sebagai pencetus metode tematik,³⁵ meski apa yang disampaikan al-Farmawi sesungguhnya tidak berbeda dengan metode Bint al-Syathi. Ada faktor lain atau bias gender ?

³¹ Bint al-Syathi, *Tafsir Bint al-Syathii*, 279.

³² Bint al-Syathi sendiri belum membuktikan atau mengkaji persoalan ini, karena ia baru menafsirkan 14 surat pendek.

³³ Bint al-Syathi banyak memberikan makna-makna yang mapan dalam berbagai persoalan teologis. Lihat, *Maqâl fi al-Insân Dirâsah Qur`aniyah*, (Kairo, Dar al-Ma`arif, 1969), 101-117.

³⁴ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 117.

³⁵ *Ibid*, 114.

2. Dari sisi metodologis, metode Bint al-Syathi lebih lengkap, lebih utuh dan relatif lebih menjamin al-Qur'an akan mampu berbicara tentang dirinya sendiri. Sebab, ayat-ayat yang setema disusun sesuai dengan kronologi turunnya dan dianalisa sisi bahasanya (semantik) sebelum di tarik kesimpulan atau dicari maksud yang dikehendaki. Sementara dalam metode tematik yang di tawarkan Rahman serta al-Ghazali, tidak ada uraian secara pasti bagaimana kita mampu menjamin bahwa apa yang disimpulkan adalah benar-benar maksud atau perkataan al-Qur'an sendiri, sedang dalam metode Izutsu dan Syahrur, yang terjadi hanya analisa semantik. Bahkan, secara agak berlebihan bisa dikatakan bahwa apa yang dilakukan Izutsu dan Syahrur adalah catatan kaki bagi Bint al-Syathi. Namun, itu bukan berarti tidak ada kritik atau kelemahan pada metode dan penafsiran Bint al-Syathi;

1. Pada langkah ketiga, jika pemahaman lafat al-Qur'an harus juga dikaji lewat pemahaman bahasa Arab yang merupakan bahasa "induknya", padahal kenyataannya --seperti dikatakan Boullata-- tidak sedikit istilah dalam syair dan prosa Arab masa itu tidak dipakai oleh al-Qur'an,³⁶ maka itu berarti membuka dan menggiring masuknya unsur-unsur asing kedalam pemahaman al-Qur'an; sesuatu yang sangat dihindari oleh Bint al-Syathi sendiri. Bint al-Syathi sendiri mengakui kelemahan ini. Dalam konteks yang lebih luas, kritik ini juga berlaku pada al-Farmawi dan Izutsu, apalagi Rahman dan al-Ghazali.
2. Bint al-Syathi rupanya kurang konsisten dengan metode penafsiran yang diajukan, yakni mengkaji tema tertentu, melainkan lebih pada analisa semantik. Kenyataannya, ketika Bint al-Syathi menafsirkan ayat-ayat pendek, ia mengumpulkan lafat-lafat yang serupa dengan lafat yang ditafsirkan, kemudian menganalisa dari sisi bahasa (semantik). Ketika menafsirkan ayat pertama surat al-Dluhâ, misalnya, *Wa al-Dluhâ wa al-Laili idzâ Sajâ*, ia mengumpulkan semua kata *dhuhâ* dalam al-Qur'an, tapi bukan untuk dicari maknanya secara lebih utuh dan konprehensif melainkan lebih untuk di analisis dari sisi semantiknya, guna mendukung gagasan yang dilontarkan. Hampir tidak berbeda dengan apa yang dipakai oleh al-Ghazali diatas. Karena itu, meski disana ada *munâsabah al-ayat* (perbandingan diantara ayat) tetapi itu tidak bisa dikatakan sebagai cerminan aplikasi dari metode tematik yang disodorkan. Disinilah kekurang-konsistenan Bint al-Syathi terhadap metode penafsiran yang dikemukakannya sendiri. Berdasar alasan ini, mungkin, meski metode tematik yang ditawarkan sangat bagus dan komplet, ia tidak dianggap sebagai pencetus metode tematik [.]

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Von Denfer, *Ulum al-Qur'an*, (London, United Kingdom, 1983)
 Baqi, M, *Tafsir al-Qur'an al-Karîm*, karya Mahmud Syaltut, (Kairo, Dar al-Qalam, tt)
 Bint al-Syathi, *Al-Qur'an wa al-Tafsîr al-'Ashri*, (Kairo, Dar al-Ma'arif, 1970)
 Bint al-Syathi, *Al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'an al-Karîm*, Vol. II, (Kairo, Dar al-Ma'arif, 1969)
 Bint al-Syathi, *Maqâl fi al-Insân Dirâsah Qur'aniyah*, (Kairo, Dar al-Ma'arif, 1969)

³⁶ Issa J. Boullata, *Tafsir al-Qur'an Modern*, 9

- Bint al-Syathi, *Tafsir Bint al-Syati*, terj. Muzakir, (Bandung, Mizan, 1996)
- Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsîr al-Maudlûi*, (Kairo, al-'Arabiyah, 1977)
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, (Bandung, Pustaka, 1983)
- Ghazali, *Naḥw Tafsîr Maudlûi³ Lisuwar al-Qur'an al-Karîm*, (Kairo, Dar al-Ma'arif, 1996)
- Issa J. Boullata, *Tafsir al-Qur'an Modern Studi Atas Metode Bint al-Shati*, dalam jurnal al-Hikmah, (no. 3, Oktober 1991)
- Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1990)
- Muhammad Amin, *A Study of Bint al-Shati Exegesis*, (Kanada, Tesis McGill, 1992,).
- Mushthafa Mahmud, *Al-Qur'an Muḥâwalah lifahm 'Ashrâ*, (Kairo, Dar al-Ma'arif, tt)
- Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1997)
- Razi, *Al-Tafsîr al-Kabîr*, XXXI, (Beirut, Dar al-Kutub, 1976)
- Sahiron Syamsuddin, *An Examination of Bint al-Shathi's Method of Interpreting the Qur'an*, (Kanada, Tesis McGill, 1998)
- Suyuthi, *Al-Dûr al-Mantsûr*, III, (Kairo, Dar al-Ma'arif, 1313 H)
- Syahrur, M, *Al-Kitâb wa al-Qur'ân Qirâ'ah Mu'âshirah*, (Damaskus, 1992)
- Thabari, *Jâmi' al-Bayân min al-Tafsîr al-Qur'an*, XII, (Beirut, Dar al-Ma'arif, 1972)
- Toshihiko Izutzu, *Etika Beragama Dalam Qur'an*, (Jakarta, Firdaus, 1993).